

<http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p92--106>

## EFEKTIVITAS MODEL PELATIHAN PARENTING AUTISME BERBASIS MEDIA VIDEO

*Effectiveness of Autism Parenting Training Model Based On Video Media*

**Edi Purnomo\*, Putut Wijayanto**

PTP Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Mangkurejo, Kwangsan, Sedati, Sidoarjo

\*Pos-el: [edi.bpmp@gmail.com](mailto:edi.bpmp@gmail.com), [putut.wijayanto@kemdikbud.go.id](mailto:putut.wijayanto@kemdikbud.go.id)

---

### INFORMASI ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 02 Mei 2018

Direvisi : 29 Juni 2018

Disetujui : 30 Juni 2018

**Keywords:**

*Training, parenting, autism,  
video media.*

**Kata kunci:**

Pelatihan, parenting, autisme,  
media video

---

### ABSTRACT:

*This research aims to; (1) to know the effectiveness of video-based autism parenting training implementation in improving the cognitive skills of trainees; (2) obtaining information about learners' response towards video-based autism parenting training. The method used in this research is Pre-Experimental Design method with One Groups Pretest-Posttest Design, that is research design by pretest before training and posttest after training. The results show that video-based autism parenting training is very effective to improve the cognitive skills of trainees in terms of parenting for autism. The conclusions of this research are: (1) Video-based autism parenting training proven effective in improving cognitive skill of trainees. (2) the trainee's.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan parenting autisme berbasis media video dalam meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan, memperoleh informasi mengenai respon pebelajar terhadap pelatihan parenting autisme berbasis media video. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Pre-Experimental Design* dengan *One Groups Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang terdapat pretes sebelum diberi perlakuan dan postes setelah diberi perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan parenting autisme berbasis media video sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan dalam hal parenting autisme. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: (1) Pelatihan parenting autisme berbasis media video terbukti efektif meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan. (2) respon peserta pelatihan terhadap model pelatihan berbasis media video pembelajaran menunjukkan respon positif. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk diimplementasikan pada pelatihan-pelatihan sejenis di masa mendatang.

---

## PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan, meliputi gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif (Neitzel, 2010). Karakteristik anak dengan autisme ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi.

Fenomena di masyarakat, mayoritas orang tua yang memiliki anak dengan autisme memilih untuk menutup diri pada lingkungan sekitar karena takut akan adanya penolakan. Dampaknya pada mental anak adalah perkembangan mental yang kurang optimal ketika dewasa.

Selain hal tersebut, permasalahan yang sering muncul di masyarakat meskipun anak dengan autisme telah mengikuti program di tempat terapi autisme dan mendapatkan obat-obatan, namun masih ditemukan anak dengan autisme yang tidak memperoleh kesembuhan secara optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu intensitas penanganan anak dengan autisme selama di rumah yang kurang efektif (Dunn, Burbine, Bowers dan Tanleff, 2001).

Untuk mencapai intensitas penanganan yang ideal, diperlukan dukungan dan partisipasi dari seluruh keluarga terutama ibu yang lebih berperan dalam mengasuh anak di rumah. Tidak semua orang tua dapat berpartisipasi dalam penanganan anak dengan autisme secara khusus

selama anak di rumah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang penanganan anak dengan autisme, dan sikap orang tua yang lebih menyerahkan penanganan anak hanya di tempat terapi (Kazdin dan Whitley, 2003).

Masih banyak orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh anaknya. Mereka lebih cenderung otoriter dan permisif. Di antaranya pola asuh otoriter yaitu memukul anak dengan autisme jika anak tidak mematuhi aturan orang tua, meminta anak dengan autisme untuk tidak keluar rumah, serta pola asuh yang permisif yaitu membiarkan anak dengan autisme untuk bermain di luar rumah sesuka hati (Untari dan Mira, 2013).

Berdasarkan fenomena di atas, diperlukan upaya mengedukasi orang tua agar mempunyai pengetahuan tentang pola asuh terhadap anak dengan autisme. Belajar tentang pentingnya pengasuhan autisme agar anak-anak mereka menjadi berkembang secara optimal dan tidak menjadi beban di kemudian hari.

Edukasi tentang inklusi juga perlu diberikan kepada guru terutama di jenjang sekolah dasar (SD). Dengan perkembangan sekolah inklusi tidak jarang siswa dengan autisme yang masuk di sekolah umum. Berdasar-

kan hasil laporan analisis kebutuhan yang dilakukan Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan tahun 2013, siswa berkebutuhan khusus jenis autisme di sekolah dasar di Jawa Timur berada di urutan ketiga. Hal ini diperparah bahwa tidak semua guru yang memiliki murid dengan autisme telah mendapatkan pelatihan tentang penanganan autisme dan masih banyak sekolah inklusi yang tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK).

Dengan pemberian edukasi tentang autisme diharapkan sekolah dapat memberikan layanan khusus untuk membantu seorang anak dengan autisme belajar dan berkembang. Ini termasuk terapi wicara dan terapi okupasi. Sekolah diminta untuk mengembangkan *Individualized Education Program (IEP)* untuk setiap anak. Anak-anak dengan autisme dapat memenuhi syarat untuk intervensi dini di sekolah (Kordi, 2010).

Pelatihan keterampilan pengasuhan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana cara pengasuhan yang tepat untuk anak dengan autisme dan mengatasi stres orang tua. Jika orang tua tidak cukup mendapatkan edukasi yang bermanfaat maka stres orang tua akan memperburuk hubungan orang tua

dan anak, terutama pada anak dengan gangguan perilaku (Pouremad, 2009).

Briesmeister dan Schaefer (2007) mengemukakan alasan penting memberikan pelatihan pengasuhan kepada orang tua anak dengan autisme yaitu; keluarga adalah orang yang dapat memberikan perawatan atau pengasuhan kepada anak dalam waktu jangka panjang sehingga orang tua harus dibekali dengan pengetahuan dalam pengasuhan; keluarga anak dengan autisme menghadapi banyak stres dan tantangan, karena itu keluarga sangat membutuhkan dukungan sosial (para ahli, tetangga, kerabat dan orang-orang di lingkungan masyarakat) dan sumber daya yang banyak (uang, tenaga, waktu); penilaian awal dan kemajuan yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan kontribusi informasi penting untuk penilaian dan rencana pendidikan yang komprehensif; menanamkan harapan kepada orang tua tujuan pendidikan anak mereka dan mendorong keterlibatan orang tua untuk memastikan keuntungan akademik dan sosial; orang tua dapat melakukan program pendidikan yang efektif di rumah.

Sebenarnya pelatihan parenting autisme telah banyak dilakukan. Kebanyakan tujuan pelatihan lebih dititikberatkan pada aspek psikologis

orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Salah satunya pelatihan yang dikembangkan Sanders (2013) dengan model *The Triple P-Positive Parenting Programme*. *Triple P* merupakan desain yang dirancang untuk mencegah rasa tidak percaya diri dalam mengasuh anak, kecemasan pada orang tua dalam mengasuh anak, stres dalam menghadapi anak, timbulnya depresi, dan menawarkan perlakuan kepada orang tua dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kemampuan kepercayaan diri pada orang tua dalam mengasuh anak. Hasil pelatihan *triple P* yang diberikan kepada ibu mampu mencegah dan mengurangi stres, rasa tidak percaya diri, depresi, mood mudah berubah, dan cemas.

Hidayati (2013) mengembangkan model pelatihan yang diberi nama "Pengasuhan Ibu Cerdas". Model pelatihan yang dikembangkan menggunakan pendekatan *experiential learning*. Metode yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah *warming up*, presentasi, *sharing*, pemutaran video, dan diskusi kelompok. Peserta mempunyai kesempatan untuk melihat tentang suka duka orang tua yang memiliki anak dengan autisme, dan mendampingi anak dengan autisme hingga berhasil. Keberhasilan pelatihan "Pengasuhan Ibu Cerdas" dalam menurunkan stres pengasuhan pada orang tua anak dengan autisme turut

dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yaitu modul pelatihan, trainer, dan kerjasama partisipan.

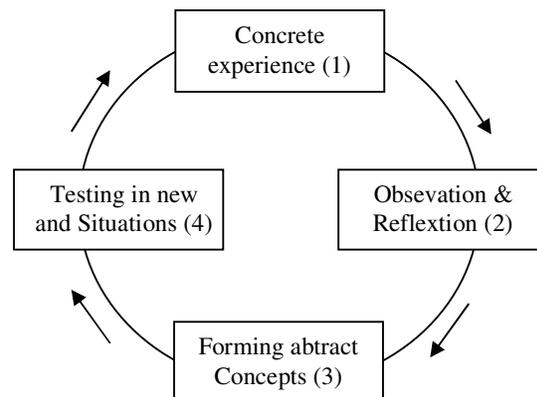
Meskipun secara umum pelatihannya berpengaruh dalam menurunkan tingkat stres pengasuhan ibu dari anak dengan autisme tetapi saran yang disampaikan perlu mencari alternatif program untuk permasalahan pengasuhan melalui edukasi tentang keterampilan pengasuhan bagi orang tua dari anak dengan autisme. Pelatihan parenting autisme agar lebih optimal perlu menyempurnakan materi dan prosedur pelaksanaannya (Hidayati, 2013).

Pada tahun 2015 tim perancangan model BPMTP, mengembangkan model pelatihan parenting autisme berbasis media video. Pelatihan ditujukan untuk orang tua anak dengan autisme dan guru sekolah dasar yang memiliki siswa dengan autisme. Pelatihan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan model ADDIE.

Pelatihan parenting autisme merupakan proses membantu peserta pelatihan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak dengan autisme agar dapat mencapai efektivitas dalam melaksanakan pola asuh melalui pengembangan proses berpikir, sikap, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tersebut,

anak dengan autisme terfasilitasi sesuai kebutuhannya baik pada saat di rumah maupun di sekolah. Pemberian layanan (pola pengasuhan) yang tepat sesuai kebutuhannya sangat bermanfaat dalam perkembangan anak dengan autisme, apalagi anak dengan autisme memerlukan penanganan khusus dibandingkan dengan anak normal biasa terutama pada cara berperilaku, berinteraksi, maupun berkomunikasi.

Pelatihan parenting autisme berbasis media video dikembangkan menggunakan pendekatan model pembelajaran *experiential learning* (Kolb, 1984) dengan menitikberatkan pemanfaatan media video tutorial. Skema model *experiential learning* mengikuti alur berikut.



Gambar 1: Skema metode *experiential learning* (Sumber; Munif, 2009)

Sintak dari pelatihan parenting autisme berbasis media video; orientasi, observasi, elaborasi, simulasi, dan refleksi. Pola pelatihan menggunakan *in service learning (in\_1), on the*

*learning (on)*, dan kembali *in service learning (in\_2)*.

Penelitian ini memfokuskan pada upaya mengungkap keefektifan media video parenting autis dalam meningkatkan kompetensi orang tua anak dengan autisme dan guru sekolah dasar inklusi. Hal ini penting dilakukan sebab dengan media video pembelajaran akan menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak dengan autisme. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arsyad (2004: 16), bahwa empat fungsi media pembelajaran, yaitu: (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah; (1) bagaimana efektivitas pelaksanaan pelatihan parenting autisme berbasis media video dalam meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan?; (2) bagaimana respon pebelajar terhadap pelatihan parenting autisme berbasis media video?

Adapun tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan parenting autisme berbasis media video dalam meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan; (2) memperoleh informasi mengenai respon pebelajar

terhadap pelatihan parenting autisme berbasis media video.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Pre-Experimental Design* dengan *One Groups Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang terdapat pretes sebelum diberi perlakuan dan postes setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2014: 64).

Penelitian dilakukan di lima lokasi di Provinsi Jawa Timur, yaitu: Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Tuban, dan Kota Probolinggo. Populasi penelitian adalah orang tua anak dengan autisme dan guru kelas SD inklusi yang memiliki siswa berkebutuhan khusus autisme. Penelitian eksperimen dilakukan pada bulan Oktober 2015.

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampling di tiap-tiap lokasi penelitian sebanyak 20 orang yang terdiri atas 10 orang tua anak dengan autisme dan 10 orang guru SD inklusi. Pada penelitian ini melibatkan

pakar autisme yang telah bersertifikat trainer sebagai instruktur pelatihan.

Desain proses *one groups pretest-posttest design* disajikan sebagai berikut.

Tabel 2: Desain Penelitian

Kelompok Eksperimen	O1	X	O2
---------------------	----	---	----

Keterangan:

- O1 = kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*)
- X = perlakuan
- O2 = kelompok eksperimental setelah diberi perlakuan (*posttest*)

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Instrumen tes yang digunakan untuk pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) menggunakan tes keterampilan kognitif. Instrumen tes dimanfaatkan untuk menjaring data tentang efektivitas pelatihan parenting autisme berbasis media video. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda dengan empat *options*. Angket digunakan untuk menjaring data respon pebelajar terhadap pemanfaatan media video pada pelatihan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik uji t menggunakan *Software* SPSS

versi 20.0. Data utama yang dipakai untuk melihat peningkatan hasil belajar adalah data hasil *pretest* dan *posttest*, serta menghitung *gain score* untuk mengetahui tingkat efektivitas hasil pelatihan berbasis media video. Untuk menghitung *N-Gain* dapat digunakan rumus Hake (Meltzer, 2002).

$$N-Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan:

$S_{post}$  : skor *posttest*

$S_{pre}$  : skor *pretest*

$S_{max}$  : skor maksimum ideal

Kriteria *N-Gain* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Katagori Perolehan Skor *N-Gain*

Batasan	Katagori
$g > 0,7$	<i>indeks gain</i> tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	<i>indeks gain</i> sedang
$g \leq 0,3$	<i>indeks gain</i> rendah

(Sumber: diolah dari Meltzer, 2002)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar data hasil penelitian, kondisi hasil belajar keterampilan kognitif dapat diklasifikasikan dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Sebaran hasil nilai peserta pelatihan parenting autisme berbasis media video di lima lokasi, sebelum mendapat perlakuan dan setelah men-

dapat perlakuan disajikan pada tabel berikut berikut.

Tabel 3: Sebaran Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Katagori	Rentang Skor	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
Sangat Baik	85 - 100	-	-	56	56%
Baik	75 - 84	-	-	42	42%
Cukup	65 - 74	28	28%	2	2%
Kurang	55 - 64	47	47%	-	-
Sangat Kurang	0 - 54	25	25%	-	-
<i>Jumlah (N)</i>		100	100%	100	100%

(Sumber: diadaptasi dari Sugiono, 2014)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mendapat perlakuan berupa pelatihan berbasis media video sebagian besar peserta pelatihan belum memahami parenting autisme. Kategori tertinggi nilai hasil pretes hanya pada level cukup, itupun hanya sebesar 28% saja. Akan tetapi setelah mendapatkan perlakuan berupa pelatihan parenting autisme berbasis media video dengan mengi-kuti sintak yang telah dikembangkan, hasil belajar keterampilan kognitif peserta palatihan mengalami kenaikan yang sangat tajam. Sebaran nilai *posttest* peserta palatihan di lima lokasi mayoritas masuk pada kategori sangat baik yaitu sebesar 56%. Sedangkan nilai terendah dari hasil *posttest* peserta pelatihan ada pada kategori cukup dan itu pun besarnya hanya 2% saja.

Data tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan parenting autisme

berbasis media video sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan dalam hal parenting autisme.

Peningkatan hasil belajar peserta pelatihan secara nyata terlihat dari perbandingan hasil nilai *pretest* dan *posttest*. Skor terendah nilai *pretest* adalah 37,1 sedangkan nilai *posttest* adalah 71,4. Skor tertinggi nilai *pretest* 68,6, sedangkan nilai *posttest* 94,2. Rerata nilai *pretest* 57,6, sedangkan nilai *posttest* 83,2. Berdasar data tersebut tergambar dengan jelas kenaikan hasil belajar peserta pelatihan parenting autisme berbasis media video sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah mendapatkan perlakuan. Hal ini mengidikasikan efektifitas model pelatihan parenting autisme berbasis media video.

Peningkatan hasil belajar peserta pelatihan tersebut terjadi di semua lokasi penelitian. Di Kabupaten Sidoarjo, rata-rata nilai *pretest* adalah 58,8 dengan nilai tertinggi 68,5 dan nilai terendah 40,0. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* 82,4 dengan nilai *posttest* tertinggi 91,4 dan nilai *posttest* terendah 74,2. Kenaikan (*gain scor*) rerata di Kabupaten Sidoarjo sebesar 0,55 termasuk dalam katagori sedang.

Di Kabupaten Mojokerto, rata-rata nilai *pretest* adalah 60,4. Nilai *pretest* tertinggi 68,5 dan nilai *pretest* terendah 45,7. Sedangkan rata-rata

nilai *posttest* 83,1 dengan nilai *posttest* tertinggi 91,4 dan nilai *posttest* terendah 71,4. Kenaikan (*gain scor*) rerata di kabupaten Mojokerto sebesar 0,55 termasuk dalam kategori sedang.

Di Kabupaten Jombang, rata-rata nilai *pretest* adalah 58,8. Nilai *pretest* tertinggi 68,5 dan nilai *pretest* terendah 45,7. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* 84,7 dengan nilai *posttest* tertinggi 94,2 dan nilai *posttest* terendah 74,2. Kenaikan (*gain scor*) rerata di kabupaten Jombang sebesar 0,61 termasuk dalam katagori sedang.

Di Kabupaten Tuban, rata-rata nilai *pretest* adalah 56,0. Nilai *pretest* tertinggi 68,6 dan nilai *pretest* terendah 42,9. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* 83,1 dengan nilai *posttest* tertinggi 88,6 dan nilai *posttest* terendah 71,4. Kenaikan (*gain scor*) rerata di kabupaten Jombang sebesar 0,61 termasuk dalam katagori sedang.

Di Kota Probolinggo, rata-rata nilai *pretest* adalah 53,8. Nilai *pretest* tertinggi 65,7 dan nilai *pretest* terendah 37,1. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* 82,8 dengan nilai *posttest* tertinggi 91,4 dan nilai *posttest* terendah 74,2. Kenaikan (*gain scor*) rerata di kabupaten Jombang sebesar 0,61 termasuk dalam katagori sedang.

Capaian hasil belajar terebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan media video pembelajaran layanan autisme yang dimanfaatkan sebagai

strategi dalam penyampaian materi. Peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi pengalamannya dalam memberikan layanan pada anak dengan autisme. Pengalaman atau kemampuan awal ini dielaborasi dengan contoh-contoh penanganan mengasuh anak dengan autisme yang terdapat pada video pembelajaran.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Wijayanto (2013) bahwa media video sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai paket pembelajaran untuk materi yang bersifat keterampilan. Hal senada juga disampaikan Wyatt & Looper (1999) bahwa perolehan belajar dalam kategori tinggi didapat bila pebelajar terlibat langsung dan berbuat pada apa yang dipelajari.

Secara akumulatif, berdasar skor ternormalisasi (*gain score*), keefektifan pelatihan berbasis media video yang dikembangkan dianalisis melalui data skor *pretest* dan *posttest* dari subjek penelitian. Tabel berikut menunjukkan distribusi kategori *gains score* keterampilan kognitif.

**Tabel 4: distribusi katagori *gains score***

Kategori	Jumlah	
	F	%
Tinggi	28	28 %
Sedang	66	66 %
Rendah	6	6 %
$\Sigma$	100	
Rerata <i>gain Score</i>	0,67	

(Sumber: hasil olah data penulis)

Pada tabel tersebut diketahui bahwa jumlah subjek sebanyak 100 mayoritas mendapatkan peningkatan keterampilan kognitif parenting autisme dengan kategori sedang ( $0,3 < g \leq 0,7$ ) yaitu sebanyak 66%. Sedangkan secara keseluruhan gain score rata-rata sebesar 0,67 atau ( $0,3 < g \leq 0,7$ ) dapat diartikan bahwa peningkatan keterampilan kognitif peserta setelah mengikuti pelatihan *parenting autisme* berbasis media video yang telah dikembangkan secara umum dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pelatihan *parenting autisme* efektif untuk meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arham (2016) bahwa hasil belajar siswa menggunakan multimedia interaktif efektif digunakan sebagai media pembelajaran.

Selanjutnya berdasar analisis yang dilakukan dengan Wilcoxon, diperoleh nilai Asymp.sig  $0,000 \leq 0,05$  yang berarti bahwa bahwa pelatihan *parenting autisme* berbasis media video terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan di lima lokasi pelatihan. Hal ini sesuai hasil penelitian Yasri (2016) dan Council Lottery Fundee, UK Film (2010) bahwa audio visual yang dimanfaatkan dalam pembelajaran dapat berdampak positif terhadap pem-

belajaran dan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5: Hasil Tes Statistik Wilcoxon

Test Statistics <sup>a</sup>	
	POSTEST – PRETEST
Z	-3.930 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

(Sumber: diolah dari SPSS 20.0)

Peserta pelatihan memberikan respon yang baik. Berdasar hasil analisis data respon peserta pelatihan yang dikonversi ke dalam tabel kualifikasi respon yang diadaptasi dari Sugiono (2014) sebagaimana tabel berikut.

Tabel 6. Kriteria Kategori respon dengan skala 5

Rentang	Kategori
85 – 100%	Sangat Baik
75 – 84%	Baik
65 – 74%	Cukup
55 – 64%	Kurang
0 – 54%	Sangat Kurang

(Sumber: diadaptasi Sugiyono, 2014)

Hasil analisis data angket respon peserta terhadap pelatihan parenting autisme berbasis media video, disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Sebaran respon peserta pelatihan

Variabel	Respon Pebelajar	
	Positif	Negatif
Pengembangan model pelatihan.	91,26%	8,74%
Media video pembelajaran	79,58 %	20,42%
Materi pelatihan	92,92%	7,08%
<i>Rerata</i>	87,92 %	12,08%

(sumber: hasil olah data penulis)

Variabel pengembangan model pelatihan yang terdiri atas tiga indikator, yaitu: (1) fase/tahapan yang dikembangkan dalam pelatihan, (2) metode yang dikembangkan dalam pelatihan, dan (3) durasi waktu pelatihan. Berdasar tabel di atas, diketahui bahwa respon peserta pelatihan terhadap model pelatihan menunjukkan respon positif yaitu 91,26%. Respon positif terhadap model pelatihan yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat baik.

Terdapat 8,74% respon negatif (kategori sangat kurang) terhadap variabel ini. Respon tersebut muncul pada indikator lamanya waktu pelatihan. Peserta pelatihan berpendapat bahwa waktu pelaksanaan tatap muka sebanyak tujuh hari (in\_1 lima hari dan In\_2 dua hari) berpengaruh pada aktifitas pekerjaan rutin peserta. Mayoritas peserta dari guru kelas beranggapan bahwa mereka tidak dapat melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan.

Respon peserta terhadap variabel media video pembelajaran menunjukkan respon yang positif dengan kategori baik (79,58%). Variabel ini terbangun dari tiga indikator yaitu; (1) kemenarikan media video, (2) strategi penyampaian materi dan contoh pada video, (3) kebermaknaan media video sebagai penyampai pesan. Peserta pelatihan memberi

respon positif pada media video disebabkan penyampaian materi dan contoh-contoh yang ditampilkan pada media video bersifat tematik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model tersebut peserta pelatihan lebih mudah memahami dan menyerap inti materi yang disampaikan.

Respon negatif peserta pelatihan sebesar 20,42% (kategori sangat kurang) dipengaruhi oleh pendapat peserta pelatihan terkait faktor pemain. Peserta beranggapan bahwa video pembelajaran yang ditampilkan dalam beberapa judul diperankan pemain yang sudah berumur (tua) dan kaku dalam ber-ekspresi. Peserta berpendapat seyogyanya pemain yang ditampilkan masih berusia muda, *smart*, dan memiliki wajah dan tampilan yang menarik.

Materi pelatihan parenting autisme mendapat respon positif dengan kategori sangat baik yakni 92,92%. Respon ini terdiri dari tiga variabel, yaitu: (1) kesesuaian materi dengan kebutuhan, (2) kesesuaian substansi materi dengan karakteristik peserta, dan (3) kebermaknaan materi dalam kehidupan. Materi yang disampaikan pada pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini dipengaruhi oleh segi usia peserta pelatihan. Peserta yang sudah dewasa (berumur) hanya memiliki minta belajar sesuai dengan kebutuhannya. Jadi

materi yang disampaikan pada pelatihan sesuai dengan konsep andragogi. Respon positif juga dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan karakteristik peserta dan kebermaknaan materi dalam kehidupan sehari-hari peserta pelatihan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sugiharti (2017) bahwa respon positif peserta pelatihan ini mengarah kepada kebutuhan guru pada era globalisasi untuk mendukung implementasi *blended learning* yang dapat memecahkan permasalahan pembelajaran sering tidak terlaksana ketika mahasiswa sedang praktek di lapangan.

Respon negatif terhadap materi pelatihan yaitu sebesar 7,08% dipengaruhi oleh sikap peserta yang beranggapan bahwa ia tidak hanya memerlukan materi tentang *parenting autisme*. Peserta dari unsur guru kelas SD beranggapan bahwa mereka memerlukan materi-materi lain dalam menunjang kerjanya sebagai guru SD inklusi. Beberapa saran yang masuk, mereka berharap mendapatkan materi tentang anak berkebutuhan khusus tipe yang lain, seperti: penanganan anak tuna grahita, penanganan anak tuna netra, dan penanganan anak tuna rungu. Peserta dari unsur guru juga memiliki siswa dari tipe-tipe anak berkebutuhan khusus tersebut dan guru belum memiliki ke-

terampilan pedagogik dalam memberikan layanan kepada mereka.

Hasil penelitian Abbaszadeh, et al. (2011) tentang pengaruh model pelatihan berbasis media video tentang faktor resiko dan pengetahuan perawat tentang penyakit menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan tentang penyakit, diet, aktivitas fisik dan manfaat yang dirasakan, keparahan, dan kerentanan meningkat secara signifikan.

Model penelitian di atas memiliki karakteristik yang sama dengan model pelatihan parenting autisme berbasis media video. Keduanya sama-sama memanfaatkan media video untuk penyampaian materi tentang keterampilan kognitif terkait tugas sehari-hari dari peserta pelatihan. Jadi dapat disimpulkan media video sangat efektif untuk menyajikan materi keterampilan kognisi yang dibutuhkan pebelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai gambaran bahwa materi pada pelatihan parenting autisme berbasis media terdiri dari lima kompetensi, yaitu: (1) Pengenalan autisme dan karakteristik anak dengan autisme, (2) Penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme, (3) Pola pengasuhan anak dengan autisme, (4) Teknik identifikasi dan asesmen anak dengan autisme, dan (5) Terapi autisme dengan metode ABA. Kelima

materi tersebut dikembangkan dalam lima video pembelajaran dengan durasi masing-masing ± 24 menit.

Tahapan pembelajaran pada pelatihan parenting autisme berbasis media video disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1: Tahapan pembelajaran Parenting Autis Berbasis Media Video

<i>In Service Learning</i>		5 hari tatap muka
1. Orientasi	Instruktur menyiapkan peserta pelatihan secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran;	Instruktur memotivasi belajar peserta pelatihan secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari; Instruktur mengajukan permasalahan/pertanyaan yang mengaitkan pengalaman awal yang telah dimiliki peserta pelatihan dengan materi yang akan dipelajari.
2. Observasi	Peserta pelatihan mengamati media video pembelajaran tentang materi yang dipelajari;	Instruktur menyampaikan materi dengan mengulas video pembelajaran segmen per segmen. Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dari media video pembelajaran.
3. Elaborasi	Instruktur mengarahkan peserta pelatihan membentuk kelompok yang terdiri 4-6 anggota yang heterogen untuk melakukan eksplorasi;	Instruktur memonitor dan membimbing peserta pelatihan agar mampu

	menemukan klaim-klam sebagai bentuk jawaban permasalahan yang diberikan,
4. Simulasi	Peserta pelatihan memaparkan dan menyimulasikan klaim-klaim hasil kerja kelompoknya; Instruktur membimbing dan memberi tanggapan peserta pelatihan dalam menggunakan berbagai kriteria layanan autisme (konsistensi teori, bukti, atau penjelasan lain) dalam menyimulasikan hasil kerja kelompok.
5. Refleksi	Instruktur bersama-sama peserta pelatihan menyimpulkan materi yang telah dipelajari; Instruktur memberikan penguatan materi dengan mengkaitkan pada kehidupan sehari-hari. Instruktur mengajak peserta pelatihan merayakan hasil belajar (dengan menyanyi, yel-yel, atau kegiatan lainnya).

***On the Job Learning***      **6 tugas mandiri**

Pengamatan; testing in new situation yaitu mengaplikasikan generalisasi yang telah diperoleh ke dalam situasi yang sesungguhnya

***In Service Learning***      **2 hari tatap muka**

Presentasi kegiatan *On the job learning*, evaluasi, refleksi

**SIMPULAN**

Pelatihan parenting autisme berbasis media video dengan menerapkan sintak orientasi, observasi, elaborasi, simulasi, dan refleksi dan diterapkan

dengan pola pelatihan in\_1 – on – in\_2, terbukti efektif meningkatkan keterampilan kognitif peserta pelatihan. Peningkatan keterampilan kognitif peserta pelatihan masuk pada kategori baik.

Respon peserta pelatihan terhadap model pelatihan berbasis media video pembelajaran menunjukkan respon positif. Respon peserta pelatihan ini sejalan dengan hasil pencapaian skor nilai yang diperoleh setelah dilakukan tes akhir.

Model pelatihan ini direkomendasikan untuk pelatihan peningkatan kompetensi guru atau pelatihan sejenis dengan memperhatikan karakteristik peserta.

#### **Pustaka Acuan**

- Abbaszadeh, Abbas, PhD, Fariba Borhani, and Neda Asadi, 2011, *Effects of health belief model-based video training about risk factors on knowledge and attitude of myocardial infarction patients after discharge*, Journal of Research in Medical Sciences. Vol. 16 No. 2 Februari, pp. 195–199.
- Arham, Uliya Ulil dan Kusumawati Dwiningsih. 2016. *Keefektifan Multimedia Interaktif Berbasis Blanded Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Kwangsan. Vol. 4 No. 2.
- Arsyad, Ashar. 2004. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Briesmeister, J. M., & Schaefer, C. E. 2007. *Handbook of Parent Training: Helping Parents Prevent and Solve Problem Behaviors*. New Jersey: John Wiley & Sons, inc.
- Dunn, E. M., Burbine, T., Bowers, & Tanleff-Dunn, S. 2001. *Moderators of Stress in Parent of Children With Autism*. Journal of Community Mental Health. Vol. 37, 451-477.
- Hidayati, Fina. 2013. *Pengaruh pelatihan "Pengasuhan Ibu CERdas" terhadap stres pengasuhan pada ibu dari anak autis*. Jurnal Psikologi Islam, Volume 10. Nomor 1, 29-40.
- Kazdin, A. E. & Whitley, 2003. *Treatment of Parental Stress to Enhance Therapeutic Change Among Children Referred for Aggressive and Antisocial Behavior*. Journal of Consulting and Clinical Psychology. Vol. 71, 504-515.
- Kolb, David. 1984. *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kordi, Abdorreza, Rozumah Baharudin. 2010. *Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements*. International Journal of Psychological Studies, vol 2. No 2. 217-222.
- Meltzer, D.E. 2002. *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning gains in Physics: Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores*. American Journal of Physics. Vol. 70(7).
- Munif dan Mosik. 2009. *Penerapan Metode Experiential Learning pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*,

- Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. Vol. 5, 79-82.
- Neitzel, J. 2010. *Positive Behavior Supports for Children and Youth with Autism Spectrum Disorders*. Preventing School Failure. Vol 54 (4), 247-255.
- Pouretamad, Khooshab, Roshanbin, & Jadidi. 2009. *The Effectiveness of Group Positive Parenting Program On Parental Stress of Mothers of Children With Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*. Archives of Iranian Medicine, Vol. 12 (1), 60-68.
- Sanders, M., Cann, W., & Markie-Dadds, C, 2003. *The Triple P-Positive Parenting Programme: A Universal Population-Level Approach to Prevention of Child Abuse*. Child Abuse Review vol.12 (3), 155-171.
- Sugihartini, Nyoman, Ketut Agustini, dan Gede Aditra Pradnyana. 2017. *Penerapan E-Learning di SMKN 2 Tabanan: Kajian Respon Pelatihan*. Jurnal Widya Laksana. Vol. 6, no.1. 17-23
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, E.P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wijayanto, Putut. 2013. *Pengembangan Paket Pembelajaran Membuat Manian Nangka untuk Keaksaraan Fungsional Mandiri*. Jurnal Kwangsan. Vol. 1No.1. 16-33.
- Wyatt,R.L.& LooperS. 1999. *So you have to have a portfolio: a teacher's guide to preparation and presentation*, thousand Oaks, Calif: London: CorwinPress